PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS DENGAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP MATERI RANTAI MAKANAN DAN JARING-JARING MAKANAN PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI SD MUHAMMADIYAH 2 WONOPETI TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Rahma Sandy Bathari
Siwi Utaminingtyas, M.Pd.
Yulia Palupi, M.Pd.
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti Tahun Pelajaran 2024/2025. Metode penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari tiga tahapan dalam setiap siklusnya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan dan observasi dan tahap refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang terdiri dari 8 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan ditandai dengan 75% peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran telah memenuhi KKTP yang telah ditentukan (≥ 75). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CTL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti pada materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar IPAS materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan dengan jumlah nilai rata-rata peserta didik pra siklus 60,00 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 12,5%. Pada siklus I setelah menggunakan model CTL hasil belajar IPAS materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan mengalami penurunan nilai rata-rata peserta didik sebesar 5,00 dengan nilai rata- rata peserta didik 55,00 sedangkan persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 25%. Pada siklus II setelah menggunakan dan memaksimalkan sintaks model pembelajaran CTL pada materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 75% dengan jumlah nilai rata-rata peserta didik 80,00 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 87,5%. Hal tersebut menyatakan bahwa pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan 75%.

***Kata Kunci**: Hasil Belajar, IPAS, Model Contextual Teaching and Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu rancangan proses dalam kegiatan yang memiliki landasan dasar kokoh dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai. Menurut RUU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2022 bahwa pencapaian tujuan

pendidikan ialah dengan usaha menyelaraskan pengaturan pendidikan dan memberikan suatu landasan hukum yang lebih fleksibel dan tidak tumpang tindih sehingga diharapkan dapat mengakomodasikan prinsip-prinsip merdeka belajar yang menekankan peningkatan kualitas belajar mengajar dan ruang inovasi dalam pendidikan yang salah satunya adalah peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi pada setiap individu tidak hanya berlangsung pada satu tahap perkembangan saja melainkan harus dilaksanakan sepanjang hayat, karena pada dasarnya setiap individu itu akan selalu mengalami proses yang sudah terancang dan dapat meningkatkan potensi-potensi pribadinya. Hal itu dapat dilihat berdasarkan pada adanya perubahan sikap atau tingkah laku dan pola pikir, (Fuadi, dkk, 2021: 2).

Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang berguna untuk membuat manusia Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Pergeseran kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah pada saat adanya pandemi covid 19 agar kualitas pembelajaran tetap dapat terlaksana dengan baik. Salah satu dampak pergeseran kurikulum tersebut adalah memadukan IPA dan IPS menjadi suatu kesatuan pembelajaran menjadi IPAS. Menurut Mulyasa (dalam Ilato, dkk, 2022:73) pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak- tidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan permasalahan pada hasil belajar peserta didik di mata pelajaran IPAS kelas V pada materi Rantai Makanan dan Jaring-Jaring Makanan di SD Muhammadiyah 2 Wonopeti, terdapat sebagian besar peserta didik yang belum memahami materi yang disampaikan guru di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti diketahui bahwa peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran IPAS yang diikutinya karena guru hanya menyampaikan dengan ceramah, penugasan atau tanya jawab di akhir pembelajaran, peserta didik juga kadang merasa mengantuk ketika pembelajaran tersebut disampaikan oleh guru. Hal tersebut terjadi karena guru kurang memaksimalkan sintaks atau langkah-langkah dari model pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti diketahui bahwa guru kadang merasa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan memperhatikan guru ketika di berikan penjelasan. Hal tersebut terjadi karena peserta didik merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran di kelas yang dinilai monoton atau tidak bervariasi. Hal tersebut dapat di selesaikan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL menghadirkan objek nyata dalam kelas agar peserta didik dapat menganalisanya secara langsung, dan apabila ada hal yang masih belum diketahuinya akan ditanyakan pada guru yang berada di kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS dengan model *Contextual Teaching and Learning* pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti tahun 2024/2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau PTK yang sudah sering dilakukan di dalam kelas pada proses belajar-mengajar. Menurut Rustiyarso dan Wijaya (2020: 14) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh guru berupa tindakan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Menurut Anugrah (2019: 19) Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian dari upaya berkelanjutan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh guru dalam bentuk tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik serta memperbaiki metode pembelajaran agar lebih berkualitas dan praktis, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan hasil belajar *pre-test* dan *pos-test* yang dikuti dengan 4 unit pembelajaran pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus I dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Memasuki siklus II maka langkah- langkahnya diulang kembali. Dalam penelitian ini, apabila siklus I dan siklus II dinilai belum bisa mendapatkan hasil yang ditentukan maka, akan berlanjut ke siklus III dan seterusnya, sampai dengan tercapai hasil yang ditentukan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti yang terletak di Sewugalur, Kelurahan Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2024/2025. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil yaitu bulan September hingga November pada tahun 2024. Subjek penelitian ini adalah peserta kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 8 orang, 7 laki-laki dan 1 perempuan. Definisi oprasional variabel pada penelitian ini yaitu hasil belajar dan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), melalui prosedur penelitian PTK dengan 2 siklus, dan dalam setiap siklusnya terdapat 2 kali pertemuan yang terdiri dari 3 langkah dalam satu siklusnya dimulai dengan perencanaan, tindakan/observasi, refleksi dan kembali pada perbaikan rencana. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes, wawancara, observasi dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

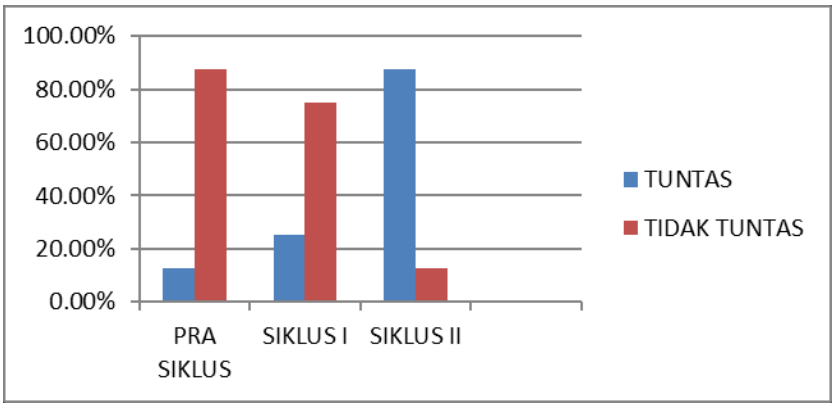
Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam peningkatan hasil belajar IPAS melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti sudah terlaksana dengan baik dan terbukti berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model CTL, dalam kegiatan pembelajaran guru kurang maksimal saat menggunakan model pembelajaran dan peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi dari guru sehingga berdampak pada hasil belajar IPAS yang rendah. Setelah dilakukan pembelajaran IPAS dengan model CTL hasil belajar IPAS, aktivitas guru dan aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan. Adapun nilai rata-rata peserta didik, persentase ketuntasan belajar, skor observasi aktivitas guru, dan skor aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ketuntasan Belajar, Skor Observasi Aktivitas Guru, dan Aktivitas Peserta Didik

Siklus	Pertemuan	Nilai Rata- Rata	Persentase Ketuntasan	Skor Observasi			
				Guru	Kategori	Peserta Didik	Kategori
Pre- Test	-	68,57	12,5%	-	-	-	-
1	1	55,00	25% (2 peserta didik)	3.04	Cukup	3,06	Cukup
	2			3,52	Cukup	3,25	Cukup
2	1	80,00	87,5% (7 peserta didik)	4,00	Baik	4,06	Baik
	2			4,28	Baik	4,27	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas siklus I sebesar 55,00 dengan persentase ketuntasan belajar 25% meningkat pada siklus II menjadi 80,00 dengan persentase ketuntasan belajar 87,5%. Peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut sejalan dengan peningkatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPAS melalui model CTL. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 3,04 dengan kategori cukup meningkat pada siklus I pertemuan II dengan skor 3,52 berkategori cukup. Pada siklus II pertemuan I sebesar 4,00 dengan kategori baik meningkat pada siklus II pertemuan II dengan skor 4,28 berkategori baik. Aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh skor 3,06 dengan kategori cukup dan meningkat pada siklus I pertemuan II dengan skor 3,25 berkategori cukup. Pada siklus II sebesar 4,06 berkategori baik meningkat pada siklus II pertemuan II dengan Skor 4,27 berkategori baik.

Pada kondisi awal nilai ulangan harian IPAS yang sudah mencapai KKTP hanya 1 peserta didik, sedangkan 7 peserta didik belum mencapai KKTP. Setelah dilakukan pembelajaran IPAS dengan model CTL yang terdiri dari dua siklus, terdapat peningkatan hasil belajar IPAS berturut-turut dari siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Terjadi peningkatan hasil belajar IPAS Peserta didik kelas V secara berturut-turut dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar pra siklus sebesar 12,5% atau 1 peserta didik sudah tuntas, kemudian meningkat pada siklus I sebesar 25% atau 2 peserta didik sudah tuntas dan meningkat pada siklus II sebesar 87,5% atau 7 peserta didik sudah tuntas KKTP.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti Tahun Pelajaran 2024/2025. Hal tersebut dibuktikan dari tes hasil belajar peserta didik mampu mencapai nilai KKTP IPAS yaitu 75. Sulaiman (2023: 106) menjelaskan bahwa indikator keberhasilan peserta didik secara klasikal minimal 75% atau nilai KKTP sebesar 75. Hal tersebut menunjukkan pembelajaran IPAS melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti Tahun Pelajaran 2024/2025.

Model pembelajaran CTL memiliki sintaks atau langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengkaitkan (*kontruktivisme*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) kelompok belajar (*Learning community*), (5) permodelan (*modeling*), (6) refleksi (*refleksi*), (7) penilaian autentik (*authentic assessment*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Resmawan, dkk (2023). Model CTL memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Peningkatan hasil pembelajaran akan terjadi karena peserta didik beraktivitas secara mandiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan dan pemahaman.

Peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan model CTL dapat terwujud apabila dalam pelaksanaan pembelajaran memperhatikan dan menerapkan seluruh sintaks CTL dengan benar. Sintaks CTL dimulai dengan kegiatan peserta didik yang secara mandiri mengkaitkan dan menghubungkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari dengan materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan serta mengungkapkan secara lancar berbagai ide yang ditemukan berdasarkan pertanyaan yang dirancang peserta didik. Berbagai ide yang ditemukan peserta didik akan menumbuhkan kemampuan berfikir kritis terhadap materi yang sedang dipelajari. Mempelajari materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan dapat dilakukan dengan berbagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dirancang secara mandiri. Maka dari itu, peserta didik telah dinyatakan dapat berfikir secara kritis dan menemukan solusi atau pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ester, dkk (2023).

Peningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model CTL dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Adam, dkk (2024: 24). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa model CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik di Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model CTL di dalam kelas, model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih memahami materi pembelajaran karena pembelajaran dikemas secara berkelompok dan bekerjasama sehingga membuat peserta didik lebih aktif. Kegiatan berkelompok di dalam kelas dengan menggunakan model CTL meliputi kegiatan *Learning Community* (peserta didik membuat kelompok belajar secara heterogen) dan *Modelling* (pemutaran video indografis tentang rantai makanan dan jaring-jaring makanan).

Model CTL adalah model pembelajaran yang menghadirkan contoh nyata dalam penerapannya sehingga peserta didik mudah dalam memahami materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Proses pembelajaran dengan memperagakan atau menghadirkan sesuatu yang dapat dicontoh, ditiru dan dilihat setiap peserta didik menjadikan pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori. Kegiatan ini pada dasarnya adalah mendiskripsikan gagasan atau inti materi yang sedang dipelajari. Pada kegiatan ini tidak hanya guru, peserta didik juga dapat menjadi model. Pemodelan (*Modelling*) pada materi rantai makanan dan jaring- jaring makanan dapat dilakukan dengan membawa peserta didik untuk melihat secara langsung adanya rantai makanan sederhana pada taman sekolah dan disempurnakan dengan menyaksikan video pembelajaran tentang rantai makanan dan jaring-jaring makanan yang dapat di akses dalam internet sebagai bentuk contoh nyata bagi peserta didik. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firtiani, dkk, (2024).

Model CTL yang menghadirkan contoh nyata dalam pembelajarannya juga mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa yang telah dilalui sebelumnya. Proses ini memungkinkan peserta didik dapat memperbarui atau merevisi pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitifnya atau bahkan menambah pengetahuan baru. Peserta didik diberi kesempatan untuk merenung dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari agar dapat menafsirkan dan menyimpulkan sendiri pengalaman belajarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hulaimi (2019). Peningkatan hasil pembelajaran menggunakan model CTL dapat diukur dengan adanya kegiatan menafsirkan atau mendiskripsikan hasil dari suatu proses pembelajaran dengan menguji aspek kognitif peserta didik menggunakan tes yang dikerjakan secara mandiri dan diberikan penilaian dengan bentuk skor yang akan menjadi tolak ukur pemahaman peserta didik dalam suatu pembelajaran. Peningkatan hasil belajar peserta didik sangat penting bagi guru dan peserta didik karena tidak hanya sebatas pada hasil belajar kognitif tetapi juga terhadap keterampilan peserta didik. Penilaian ini tidak hanya bisa dilakukan oleh guru, peserta didik bahkan orang lain juga dapat melakukannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wahyuningtyas (2018). Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti Tahun Pelajaran 2024/2025.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 2 Wonopeti. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan, pada siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 55,00 dan yang telah mencapai KKTP sebanyak 2 peserta didik (25%). Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata menjadi 80,00 dan yang telah mencapai KKTP menjadi 7 peserta didik (87,5%). Peningkatan hasil belajar pada siklus II berarti telah memenuhi indikator keberhasilan 62,5% dari jumlah peserta didik yang mencapai KKTP IPAS yang telah ditetapkan yaitu 75%. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Hal ini dibuktikan dari perolehan skor rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 3,28 berkategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 4,14 berkategori baik. Sementara itu skor

rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 3,2 berkategori cukup, menjadi meningkat pada siklus II sebesar 4,16 berkategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Sukristin dan Pika, K. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Pendidikan Kewarganegaraan SDN 16 Mundun Pejugan. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 12, No. 1, 16-25

Anugrah, M. (2019). Penelitian Tindakan Kelas (Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas). Yogyakarta. Leutikaprio.

Ester, Sakka, Momonto, Mangolo, Bawole, dan Mamonto, S. (2023). Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 9, No. 20, 967-973.

Fitriani, Yuliani dan Syar, I.N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Materi *Momentum* dan Impls: Dampak Aktivitas Belajar Siswa. Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya Vol. 4, No. 2, 65-74

Fuadi, Rahmah, Mole, Harahap, Supriyanto, Yudhanegara, Rif'an, Wibowo dan Ramayani. (2021). Pengantar Ilmu Pendidikan. Riau. Dotplus Publisher.

Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tarbawi Vol. 4, No. 1, 76-92.

Ilato, Dai, dan Yusuf Rampi. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran *Explicit Intruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemograman Web Bergerak. Inverted: *Journal of Information Technology Education* E-ISSN: 2828-3880 P-ISSN: 2828-2094 Vol. 2, No. 2, 73-79.

Resmawan, Polontalo, Zakiyah dan Abdullah, W. A. (2023). Dampak Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Pemahman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Segiempat. Jambura *Juornal of Matematics Education* Vol. 4, No. 1, 50-62. Rustiyarso & Wijaya, T. (2020). Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta. Huta Parhapuran.

Pratama, E & Wahyuningtyas, T. D. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Pecahan Sederhana Kelas III Sd Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Jurnal Pendidikan Vol. 3, No. 1, 34-37.